



Hubungan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Spotting Pada Akseptor KB Di Puskesmas Manunggal Jaya Kabupaten Nabire

Nur Khasanah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

Abstract. Contraception is preventing the fertilization of an egg by a sperm cell (conception) or preventing the fertilized egg from attaching to the uterine wall. There are various methods of using contraception, one of which is using hormonal contraceptive methods, namely injection/injection contraception. Injection contraception is an injectable contraceptive. which is injected into the body over a certain period of time, then enters the blood vessels, and is absorbed little by little by the body to prevent pregnancy. The injectable contraceptives used are norethisterone enanthate, depo medroxy progesterone acetate (DMPA), and cyclofem. One of the modern contraceptives used DMPA is often used containing depo medroxy progesterone acetate as much as 150 mg with an efficacy of up to 3 months. This drug was tried in 1958 to treat habitual abortion and endometriosis, and it turns out that in the treatment of habitual abortion, infertility often occurs after the pregnancy ends. Depo-Provera as a contraceptive drug turns out to be quite effective and safe in family planning services. The assumption that Depo-Provera can cause cancer of the cervix or breasts in women who use it has not been clearly proven. Planned contraception is an attempt to space or plan the number and distance pregnancy by using contraception (BKKBN.2012).

Keywords: Family Planning, Spotting Incidents, Manunggal Jaya Community Health Center, Nabire Regency

Abstrak. Kontrasepsi yaitu pencegahan terbuahi nya sel telur oleh sel sperma (konsepsi) atau pencegahan menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding rahim. Terdapat beragam metode dalam menggunakan kontrasepsi salah satunya ialah menggunakan metode kontrasepsi hormonal yaitu kontrasepsi injeksi/suntik. Kontrasepsi suntik adalah alat kontrasepsi suntik yang disuntikan kedalam tubuh dalam jangka waktu tertentu, kemudian masuk kedalam pembuluh darah, dan diserap sedikit demi sedikit oleh tubuh untuk mencegah kehamilan. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah noretisteron enantat, depo medroxy progesteron asetat (DMPA), dan cyclofem. Salah satu kontrasepsi modern yang sering digunakan DMPA berisi depo medroxy progesteron asetat sebanyak 150 mg dengan daya guna hingga 3 bulan. Obat ini dicoba pada tahun 1958 untuk mengobati abortus habitualis dan endometriosis, dan ternyata pada pengobatan abortus habitualis, sering kali terjadi kemandulan setelah kahamilan berakhir. Depo-Provera sebagai obat kontrasepsi ternyata cukup ampuh dan aman dalam pelayanan keluarga berencana. Adanya anggapan Depo-Provera dapat menimbulkan kanker pada leher rahim atau payudara pada wanita yang menggunakannya, belum terbukti jelas. Kontrasepsi berencana adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi (BKKBN.2012).

Kata kunci: KB, Kejadian Spotting, Puskesmas Manunggal Jaya Kabupaten Nabire

LATAR BELAKANG

Keluarga berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk mencegah kehamilan, penundaan usia kehamilan serta menjarangkan kehamilan (Kurniawati, T. 2014). Keluarga Berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, kehamilan, melalui promosi perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Kemenkes RI, 2014).

Kontrasepsi suntikan adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relative murah dan aman. Kontrasepsi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik

Received Juli 20, 2023; Revised Agustus 11, 2023; Acpated: September 01, 2023

* Nur Khasanah,

adalah sering ditemukannya gangguan haid seperti siklus haid memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting) maupun tidak haid sama sekali, terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, peningkatan berat badan, tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B virus atau infeksi virus HIV. (Yetty, 2012)

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2021 pemakaian kontrasepsi pada wanita kawin usia 15-49 tahun menurut karakteristik latar belakang. Hasil survei menunjukkan bahwa 389.575,00 wanita kawin usia 15-49 tahun menggunakan alat cara KB, sebagian besar diantaranya menggunakan metode kontrasepsi modern sebanyak 76,36 % dan sisanya menggunakan metode kontrasepsi tradisional 23,64 %. Angka penggunaan kontrasepsi tertinggi adalah Suntik 63,71%, pil 17,24%, Intra Uterine Device (IUD) 7,35%, Kondom 1,24%, Implan 7,2%, MOW (Metode Operasi Wanita) 2,76%, Metode Operasi Pria (MOP) 0,5%. Berdasarkan data tersebut didapatkan masih rendahnya penggunaan kontrasepsi jangka panjang dikarenakan pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang kelebihan metode kontrasepsi jangka panjang dan keterbatasan jumlah tenaga terlatih serta sarana yang ada. Sementara itu, cakupan akseptor KB aktif di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 36.306.662 (74,80%), dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 48.536.690, dan hampir separuhnya (47,96%) menggunakan metode kontrasepsi suntik (Kemenkes RI, 2018; Kusumawardani & Machfudloh, 2021).

Menurut penelitian Riyanti dan Mahmudah (2015) hasil menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan berhubungan signifikan dimana semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan maka kejadian lama menstruasi akseptor KB suntik 3 bulan semakin memendek bahkan sampai menjadi tidak menstruasi, perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen gestagen yang terkandung di dalam DMPA. Perubahan ini sejalan dengan kekurangan darah menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Setelah penggunaan jangka lama jumlah darah haid semakin sedikit dan bisa terjadi amenorea. (Riyanti & Mahmudah, 2015).

Dampak apabila spotting tidak ditangani ataupun berlangsung berkelanjutan hendak menimbulkan anemia, tidak hanya itu dampak samping yang lain merupakan terjalir iritasi disebabkan frekuensi konsumsi pembalut bertambah lebih kerap bila perihal ini dibiarkan serta tidak melaksanakan perawatan serta melindungi kebersihan genetalia dengan baik serta benar hendak menimbulkan infeksi. (Prawita and Gulo2, 2018).

KAJIAN TEORITIS

A. Kontrasepsi

Pengertian

Kontrasepsi berasal dari kata kontra, berarti “mencegah” atau “melawan” dan konsepsi yang berarti pertemuan sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi adalah menghindari terjadinya kehamilan akibat pertemuan sel telur matang dengan sel sperma (BKKBN, 2013).

Tujuan Penggunaan Kontrasepsi

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan kontrasepsi ada 3, antara lain:

- a. Menghindari kasus kehamilan yang tidak diinginkan
- b. Membantu tumbuh kembang anak
- c. Meningkatkan kualitas keluarga

Anggraini dkk (2021), secara umum tujuan dari pemakaian kontrasepsi dibagi menjadi 3 hal, antara lain:

- a) Menunda kehamilan bagi pasangan yang berusia subur (PUS), dimana jika usia istri dibawah 20 tahun maka sangat dianjurkan untuk menunda kehamilannya.
- b) Menjarangkan kehamilan pada periode istri berusia 20-35 tahun, dimana usia tersebut merupakan usia yang paling baik untuk melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dengan jarak kelahiran 3 sampai 4 tahun.
- c) Mengakhiri kesuburan, dimana jika suatu keluarga telah memiliki 2 orang anak atau lebih.

Jenis – Jenis Kontrasepsi

- a. AKBK/Implan/Susuk
- b. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim
- c. Vasektomi
- d. Tubektomi
- e. Mal (Metode Amenore Laktasi)
- f. Pil Kombinasi
- g. Kondom
- h. Kontrasepsi Suntik

B. KB Suntik 3 Bulan

Pengertian

Suntikan KB ini mengandung hormon Depo medroxy progesterone Acetate (hormon progestin) 150mg. Sesuai dengan namanya, suntikan ini diberikan setiap 3 bulan (12 Minggu). Suntikan pertama biasanya diberikan 7 hari pertama periode menstruasi Anda, atau 6 minggu setelah melahirkan. Suntikan KB 3 Bulan ada yang dikemas dalam cairan 3ml atau 1ml (Raidanti dan Wahidin, 2021).

Mekanisme kerja kontrasepsi suntikan 3 bulan

- a. Mencegah ovulasi, bekerja dengan menghalangi pengeluaran FSH dan LH sehingga tidak terjadi pelepasan ovum.
- b. Mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, karena sperma sulit menembus kanalis servikalis.
- c. Perubahan pada endometrium sehingga implantasi terganggu.
- d. Menghambat transportasi gamet karena terjadi perubahan peristaltic tuba falopi (Marmi,2015).

Efektivitas kontrasepsi suntik 3 bulan

Kontrasepsi suntik progestin memiliki efektivitas tinggi yaitu 0,3 kehamilan per 100 perempuan per tahun, asal penyuntikanya dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan, tingginya minat 17 pemakaian alat kontrasepsi ini karena murah, aman, sederhana, efektif dan dapat dipakai pada pasca persalihan (Marmi,2015).

Keuntungan

- a. Kontrasepsi suntikan adalah kontrasepsi sementara yang paling baik, dengan angka kegagalan kurang dari 0,1% pertahun.
- b. Suntikan KB tidak mengganggu kelancaran air susu ibu (ASI)
- c. Suntikan KB mungkin dapat melindungi ibu dari anemia (kurang darah).
- d. Memberi perlindungan terhadap radang panggul dan untuk pengobatan kanker bagian dalam rahim.
- e. Kontrasepsi suntik yang tidak mengandung estrogen tidak mempengaruhi secara serius pada penyakit jantung dan reaksi penggumpalan darah.
- f. Kontrasepsi suntik memiliki resiko kesehatan yang sangat kecil, tidak berpengaruh pada hubungan suami-istri. Pemeriksaan dalam tidak diperlukan pada pemakaian awal dan dapat dilaksanakan oleh tenaga paramedis baik perawat maupun bidan.

- g. Oleh karena tindakan dilakukan oleh tenaga medis / paramedis, peserta tidak perlu menyimpan obat suntik, tidak perlu mengingat setiap hari, kecuali hanya untuk kembali melakukan suntikan berikutnya (Marmi, 2016).

Kerugian

Menurut BKKBN (2015), kelemahan dari suntikan DMPA adalah:

- a. Sering ditemukan gangguan haid, seperti:
 - a. Siklus haid yang memendek atau memanjang.
 - b. Perdarahan yang banyak atau sedikit.
 - c. Perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting)
 - d. Tidak haid sama sekali.
- b. Klien sangat bergantung pada tempat sarana pelayanan kesehatan (harus kembali untuk suntikan).
 - a. Tidak dapat dihentikan sewaktu-waktu sebelum suntikan berikut
 - b. Tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B virus, atau infeksi virus HIV
 - c. Terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian
 - d. Terlambatnya kembali kesuburan bukan karena terjadinya kerusakan/kelainan pada organ genitalia, melainkan karena belum habisnya pelepasan obat suntikan dari deponya (tempat suntikan)
 - e. Terjadi perubahan pada lipid serum pada penggunaan jangka panjang
 - f. Pada penggunaan jangka panjang dapat sedikit menurunkan kepadatan tulang (densitas)
 - g. Pada pengguna jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emosi (jarang), sakit kepala, nervositas, jerawat.

C. Spotting

Pengertian

Spotting merupakan perdarahan berupa tetesan atau bercakbercak. (Irianto, 2012), spotting adalah keluarnya darah dari vagina diluar siklus haid yang sedikit berupa bercak. (Sulistiyawati, 2014).²² Keluarnya bercak darah selama penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan efek samping yang sering terjadi jika ringan atau tidak terlalu mengganggu tidak perlu diberi obat.(Irianto, 2014).

Gejala

Manuaba (2010) dalam Lina (2015) yaitu perdarahan sedikit-sedikit berupa bercak atau flek diantara siklus menstruasi. Sedangkan menurut Sulistiwaty (2014) dalam Ernawati

(2017) gangguan haid seperti : siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak (spotting).

Faktor penyebab *spotting*

Bercak atau *spotting* yang terjadi disebabkan oleh salah satu dari beberapa faktor berikut ini:

- a. Ovulasi
- b. Kehamilan
- c. PCOS
- d. Alat kontrasepsi
- e. Fibroid pada Rahim
- f. Infeksi
- g. Polip servik
- h. Menopause
- i. Kekerasan

Penanganan

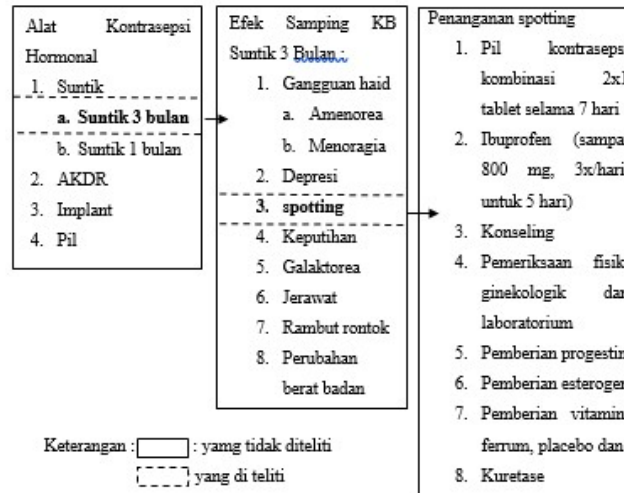
Penanganan bila terjadi perdarahan bercak (spotting) jika ringan atau tidak terlalu mengganggu tidak perlu diberi obat. Tetapi jika mengganggu atau mengalami perdarahan banyak dapat ditangani dengan memberikan pil kontrasepsi kombinasi 2x1 tablet selama 7 hari, dan ibuprofen (sampai 800 mg, 3x/hari, untuk 5 hari) untuk mencegah inflamasi. (Susilowati Endang, 2011).

Menurut Affandi dkk (2012), penanganannya yaitu :

- a. Konseling
- b. Pemeriksaan fisik, ginekologik dan laboratorium
- c. Pemberian progestin
- d. Pemberian esterogen
- e. Pemberian vitamin, ferrum, placebo dan
- f. Kuretase

D. Kerangka Teori

Kerangka Teori
Hubungan pemakaian KB Suntik 3 bulan dengan Kejadian Spotting di puskesmas
manunggal jaya kabupaten nabire 2023



Sumber : Sulistyawati, 2018, Baziad 2008, Susilowati Endang, 2011

METODE PENELITIAN

Jenis dan rancangan penelitian

Guna menjawab fenomena yang sedang dikaji, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Kuantitatif merupakan penelitian dengan landasan positivisme yang bertujuan meneliti populasi atau sampel tertentu. Analisis data pada kuantitatif bersifat statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. (Sugiyono, 2022:15)

Jenis penelitian ini menggunakan survei analitik, dengan pendekatan cross sectional yaitu mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Untuk mengetahui Hubungan Pemakaian KB Suntik 3 bulan dengan kejadian spotting pada akseptor KB suntik di Puskesmas Manunggal Jaya, Kab. Nabire.

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian Lokasi.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Manunggal Jaya Distrik Makimi, Kab. Nabire tahun 2023 dengan alasan ada kasus yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yaitu Untuk mengetahui Hubungan Pemakaian KB Suntik 3 bulan dengan kejadian spotting pada akseptor KB suntuk 3 bulan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan juni tahun 2023.

Alat Ukur Penelitian

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, dimanaresponden (dalam hal angket) dan interview dalam hal wawancara tinggalmemberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu(Notoatmojo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Lama Penggunaan Akseptor KB Suntik 3 Bulan

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan Akseptor KB Suntik 3 bulandi PuskemasManunggal Jaya Kampung Manunggal Jaya Distri Makimi Kabupaten Nabire

No.	Lama Penggunaan KB	Frekuensi	Persentasi (%)
1.	<1 tahun	10	33,3%
2.	1-2 tahun	20	66,7%
Total		30	100,0%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan KB suntik 3 bulan pengguna < 1 tahun sebanyak 10 responden (33,3%), pengguna selama 1-2tahun sebanyak 20 responden(66,7%).

b. Kejadian Spotting

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Kejadian Spotting di Puskesmas Manunggal Jaya Kampung Manunggal Jaya Distri Makimi Kabupaten Nabire

No.	Kejadian Spotting	Frekuensi	Persentasi (%)
	Mengalami	13	43,3%
	Tidak Mengalami	17	56,7%
Total		30	100,0%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa yang mengalami spotting 13 responden (43,3%) dan sebagian besar responden tidak mengalami kejadian spotting sebanyak 17 responden (56,7%).

c. Analisis Bivariat

Tabel 4.3

Tabulasi Silang Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik 3 bulandi Puskesmas Manunggal Jaya Kampung Manunggal Jaya Distri Makimi Kabupaten Nabire

No	KB Suntik Progestin	Kejadian Spotting				Total	P yalue	χ^2
		Mengalami		Tidak Mengalami				
			%		%	%	0,088	2.916
1.	<1 tahun	7	63,6%	4	36,4%	11	100%	
2.	1-2 tahun	6	31,6%	3	68,4%	19	100%	
	Total	13	43,3%	17	56,7%	30	100%	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui lama penggunaan KB suntik 3 bulan <1 tahun yang mengalami kejadian spotting sebanyak 7 responden (63,3%) dan yang tidak mengalami sebanyak 4 responden (36,4%). Sedangkan lama penggunaan KB suntik 3 bulan 1-2 tahun yang mengalami kejadian spotting sebanyak 6 responden (31,6%) dan yang tidak mengalami sebanyak 17 responden (68,4%). Hal ini dapat disimpulkan semakin lama akseptor menggunakan KB suntik 3 bulan maka kejadian spotting berkurang. Berdasarkan hasil uji hubungan dengan chi square di dapatkan hasil nilai chi square hitung 2.916 dan *p value* 0,088 < 0,05 artinya H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat diartikan ada hubungan antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian spotting di Puskesmas Manunggal Jaya Kampung Manunggal Jaya Distrik Makimi Kabupaten Nabire.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Spotting di Puskesmas Manunggal Jaya Kampung Manunggal Jaya Distrik Makimi Kabupaten Nabire, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden lama menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 20 responden, dan pengguna baru KB suntik 3 bulan sebanyak 10 responden.

2. Sebagian besar responden yang mengalami kejadian spotting sebanyak 13 responden (43,3%) dan responden tidak mengalami kejadian spotting sebanyak 17 responden (56,7%).
3. Ada hubungan antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian spotting di Puskesmas Manunggal Jaya dengan *p-value* 0,088

B. Saran

Bagi Pendidikan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk menciptakan hal yang menarik dan menyenangkan serta meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Diharapkan dapat menyediakan lebih banyak lagi buku referensi tentang KB suntik 3 bulan yang berhubungan dengan spotting agar mahasiswa dapat mendapatkan referensi yang akurat dan mudah dalam mendapatkan informasi.

Bagi Akseptor KB

Diharapkan setiap ibu mampu mengetahui jenis – jenis kontrasepsi yang akan di gunakannya. Efek samping, keuntungan, kerugian, cara pemberiannya dari KB suntik 3 bulan.

Bagi Bidan

Diharapkan mampu memberikan konseling yang lengkap tentang KB suntik 3 bulan terutama efek samping KB suntik 3 bulan, sehingga akseptor benar - benar siap dengan efek samping yang mungkin terjadi dengan penggunaan KB suntik 3 bulan.

DAFTAR REFERENSI

- BKKBN, 2021. *Peraturan badan kependudukan dan keluarga berencana*. Nabire: BKKBN
- Ernawati, S., Nonon, S., & Suprihatin. (2017). *Manajemen Kesehatan Menstruasi*. Jakarta : Universitas Nasional.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 02 Juni 2022 dari [/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf](#)
- Kurniawati, T. 2014. *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta: EGC
- Sul Susanti, Lina W. 2015. *Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Spotting Di Bidan Praktek Swasta Tri Erry Boyolali*. *Maternity Jurnal Kebidanan dan Ilmu Kesehatan* Vol 2 No 2. AKBID Citra Medika
- Susilowati, Endang. 2015. *KB Suntik 3 (Tiga) Bulan dengan Efek Samping Gangguan Haid dan Penanganannya*. Artikel Penelitian Unissula. Surakarta
- Yetti, dkk. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Rohima pres.
- Irianto K. 2014. *Epidemiologi Penyakit Menular Dan Tidak Menular Panduan Klinis*. Bandung: Alfabeta .
- istyawati, Ari. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika